



Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Khinantie Winarto Putri*, Tantry Widiyanarti, Khinandha Aulia Winarto Putri, Siti Sarah Naila, Akhmad Syirojul Mukhlisin, Eko Purwanto, Ade Rahmah

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks budaya untuk mencapai komunikasi yang efektif. Hal ini meliputi dimensi kognitif, perilaku, dan afektif yang penting dalam membangun interaksi yang tepat dan mengurangi kesalahpahaman. Proses ini bersifat interdisipliner, menggabungkan linguistik, psikologi, dan sosiologi, serta menekankan bahwa budaya bersifat dinamis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah *internet searching*. Hasil penelitian menemukan bahwa pelatihan komunikasi antar budaya sangat penting bagi individu, untuk memahami perspektif yang beragam dan membangun rasa saling menghormati di dunia global. Hambatan dalam komunikasi sering muncul akibat perbedaan bahasa dan norma sosial, sehingga pemahaman terhadap norma-norma ini menjadi krusial. Kepercayaan juga berperan penting dalam membangun hubungan harmonis antar budaya, di mana kesadaran akan perbedaan dapat mendorong kolaborasi yang lebih baik. Strategi manajemen yang efektif diperlukan untuk menjembatani kesenjangan budaya dalam organisasi, termasuk membangun jalur komunikasi yang jelas dan meningkatkan kesadaran lintas budaya.

Kata kunci: Hambatan, Komunikasi, Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.100>

*Correspondence: Khinantie Winarto Putri

Email: khinantiewp@gmail.com

Received: 01-08-2024

Accepted: 15-09-2024

Published: 31-10-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Intercultural communication is an interaction between individuals from different cultural backgrounds, which demands a deep understanding of the cultural context to achieve effective communication. It includes cognitive, behavioral, and affective dimensions that are important in establishing appropriate interactions and reducing misunderstandings. This process is interdisciplinary, combining linguistics, psychology, and sociology, and emphasizing that culture is dynamic. The method used is library research, which is a method of collecting data by understanding and studying theories from various literatures related to the research. The data collection technique used is internet searching. The results found that intercultural communication training is very important for individuals, to understand diverse perspectives and build mutual respect in a globalized world. Barriers in communication often arise due to differences in language and social norms, so understanding these norms is crucial. Trust also plays an important role in building harmonious relationships between cultures, where awareness of differences can encourage better collaboration. Effective management strategies are needed to bridge cultural gaps in organizations, including establishing clear lines of communication and raising cross-cultural awareness.

Keywords: Barriers, Communication, Culture

Pendahuluan

Komunikasi antar budaya adalah proses interaksi yang melibatkan individu dari latar belakang budaya yang beragam. Dalam era globalisasi, interaksi ini semakin penting, mengingat banyaknya pertemuan antara orang-orang dari berbagai budaya. Memahami konteks budaya yang berbeda sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Hal ini mencakup dimensi kognitif, perilaku, dan afektif yang berperan dalam membangun interaksi yang tepat dan mengurangi kesalahpahaman.

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi antar budaya adalah adanya hambatan yang muncul akibat perbedaan bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai. Misalnya, cara orang berkomunikasi di budaya dengan konteks tinggi (*high-context*) cenderung lebih implisit, sementara di budaya dengan konteks rendah (*low-context*), komunikasi lebih langsung. Ketidapahaman terhadap perbedaan ini dapat menyebabkan kebingungan dan konflik. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya sangat penting.

Kepercayaan juga merupakan elemen kunci dalam membangun hubungan antar budaya. Kepercayaan tidak hanya mencakup keyakinan terhadap informasi yang disampaikan tetapi juga terhadap niat baik dari pihak lain. Ketika kepercayaan terbangun, individu lebih cenderung terbuka dan menerima perbedaan, sehingga memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif.

Pentingnya pelatihan komunikasi antar budaya tidak bisa diabaikan, terutama bagi individu yang sering berinteraksi dalam konteks multikultural. Pelatihan ini membantu individu memahami perspektif yang berbeda dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks organisasi, strategi manajemen yang baik dapat menjembatani kesenjangan budaya dengan membangun jalur komunikasi yang jelas dan mendorong inklusivitas.

Hambatan komunikasi antar budaya sering kali muncul dalam lingkungan baru, seperti bagi mahasiswa perantauan yang harus beradaptasi dengan kebiasaan budaya setempat. Perbedaan dalam cara berinteraksi, seperti sikap sopan santun atau cara menyapa, dapat menyebabkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap norma sosial yang berbeda sangat penting.

Dalam dunia bisnis internasional, kesalahpahaman akibat perbedaan budaya dapat memiliki implikasi signifikan. Hal ini sering terjadi ketika norma komunikasi non-verbal dilanggar atau ketika simbol budaya disalahgunakan. Untuk mengurangi risiko ini, penting untuk mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya dan membangun hubungan kepercayaan.

Strategi manajemen untuk menjembatani kesenjangan budaya meliputi peningkatan komunikasi dan pelatihan kesadaran lintas budaya. Membangun jalur komunikasi yang jelas dan terbuka serta memanfaatkan teknologi untuk kolaborasi lintas budaya dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Selain itu, kepemimpinan inklusif yang menghormati nilai-nilai semua anggota tim juga dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Interaksi dengan orang dari latar belakang budaya berbeda memberikan peluang untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang dunia. Dengan belajar tentang nilai-

nilai dan norma-norma berbeda, kita dapat mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Keterampilan ini sangat relevan dalam konteks globalisasi di mana interaksi lintas budaya semakin sering terjadi.

Menghadapi tantangan dalam komunikasi antar budaya juga membantu kita memperkuat keterampilan komunikasi secara keseluruhan. Kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan memahami perspektif orang lain menjadi sangat penting baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang komunikasi antar budaya tidak hanya memperkaya pengalaman individu tetapi juga memperkuat hubungan sosial di tingkat global.

Metode

Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah *internet searching*.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya mengacu pada interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, menekankan pentingnya memahami dan menavigasi konteks budaya yang beragam untuk mempromosikan komunikasi yang efektif. Ini mencakup berbagai dimensi, termasuk aspek kognitif, perilaku, dan afektif, yang penting untuk membangun interaksi yang tepat dan meminimalkan kesalahpahaman yang timbul dari nilai dan keyakinan yang berbeda. Bidang ini interdisipliner, menarik wawasan dari linguistik, psikologi, sosiologi, dan banyak lagi, menyoroti interaksi kompleks antara bahasa, budaya, dan komunikasi (Dervin & Jacobsson, 2022). Selain itu, ia mengakui bahwa budaya itu dinamis dan didorong oleh konteks, memungkinkan individu untuk menumbuhkan pola pikir multikultural. Pelatihan Komunikasi Antarbudaya (TIK) sangat penting untuk mempersiapkan individu, terutama siswa, untuk terlibat secara bermakna dalam budaya asing, meningkatkan apresiasi dan pemahaman mereka tentang perspektif yang beragam. Secara keseluruhan, komunikasi antar budaya sangat penting untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan kolaborasi di dunia yang semakin mengglobal (Dervin & Jacobsson, 2022).

Menurut Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa, komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran simbolik yang membimbing perilaku manusia dalam konteks kelompok. Komunikasi antar budaya sering kali menghadapi hambatan seperti perbedaan bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya sangat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Persepsi dan kepercayaan memainkan peran penting dalam komunikasi antar budaya karena keduanya mempengaruhi cara individu memahami dan merespons pesan yang

disampaikan. Dalam konteks komunikasi antar budaya, persepsi mencakup cara individu melihat dan menginterpretasikan interaksi berdasarkan latar belakang budaya mereka, sedangkan kepercayaan berkaitan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh individu atau kelompok (Widiyanarti et al., 2021).

1. Persepsi Budaya

Persepsi budaya sangat mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang berbeda, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik. Misalnya, dalam budaya dengan konteks rendah (*low-context*), komunikasi cenderung lebih langsung, sedangkan dalam budaya dengan konteks tinggi (*high-context*), pesan sering kali disampaikan secara implisit. Ketidakhahaman terhadap perbedaan ini dapat menciptakan kebingungan dan konflik.

2. Pengaruh terhadap Interaksi

Ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, persepsi mereka tentang situasi dapat bervariasi secara signifikan. Hal ini menuntut individu untuk lebih *mindful* atau sadar akan perbedaan tersebut untuk menghindari kesalahpahaman. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya yang efektif memerlukan penghormatan terhadap cara pandang orang lain serta kemampuan untuk beradaptasi dengan norma-norma budaya yang berbeda.

3. Dasar Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kunci dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu dari budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antar budaya, kepercayaan tidak hanya mencakup keyakinan terhadap informasi yang disampaikan, tetapi juga keyakinan terhadap niat baik dari pihak lain. Ketika kepercayaan terbangun, individu lebih cenderung terbuka dan menerima perbedaan, sehingga memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif.

Proses komunikasi antarbudaya sama seperti proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi apa makna pesan menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya dan kapan mengkomunikasikannya (Wulandari, 2020).

B. Hambatan

Pada lingkungan masyarakat baru tentunya banyak terjadi hal-hal yang kurang diinginkan, salah satunya mungkin yang akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi, peneliti berpendapat bahwa untuk bisa melakukan komunikasi secara efektif, memang tidak akan cukup bila hanya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi saja. Hambatan komunikasi mungkin dapat terjadi, baik di antara individu atau antar manusia, dan bisa juga terjadi di dalam organisasi (Edy Sumaryanto & Malik Ibrahim, 2023).

Hambatan dalam komunikasi muncul disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Maka hal inilah yang dimaksud dengan hambatan komunikasi antar budaya. Adanya peluang munculnya hambatan komunikasi antarbudaya ini dikarenakan mahasiswa perantauan harus tinggal untuk waktu yang cukup lama. Bagi mereka mahasiswa perantauan, masyarakat mempunyai kebiasaan budaya yang berbeda dengan budaya tempat kelahirannya, sehingga mereka mendapati perbedaan dalam berbagai hal seperti cara makan, sikap sopan ketika bertemu dengan seseorang, atau cara menegur orang lain saat bertemu di jalan (Yusuf, 2020).

Norma sosial juga berperan penting dalam komunikasi antar budaya. Tindakan yang dianggap sopan di satu budaya mungkin dianggap tidak sopan di budaya lain. Misalnya, kontak mata dapat diartikan sebagai tanda ketidaksetujuan di beberapa budaya, sementara di budaya lain, itu adalah tanda hormat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap norma sosial yang berbeda sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman.

C. Faktor

Faktor penyebab tidak efektif dalam berkomunikasi yaitu dengan pemahaman Pesan yang disampaikan oleh komunikator Apabila pesan tersebut tidak tersampaikan dengan benar maka akan timbul persepsi yang berbeda dari penerima pesan atau komunikan. Pemahaman bisa berubah apabila penyampaian dalam komunikasi menggunakan bahasa yang tidak tepat dengan nada yang tidak tepat ataupun dengan intonasi yang tidak tepat (Mahmudah & Mansyur, 2021).

Bahasa dilengkapi atau ditingkatkan oleh komunikasi nonverbal. Isyarat non-verbal juga bisa berfungsi sebagai kontradiksi, pengulangan, atau bahkan pengganti emosi verbal. Misalnya, ketika seseorang mengungkapkan rasa terima kasihnya dengan kata-kata, mereka mungkin mengikutinya dengan senyuman sebagai isyarat non-verbal, yang menunjukkan persetujuan dengan pesan orang lain. orang lain menganggukkan kepala (bahasa non-verbal). Kedua pertukaran ini menunjukkan bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal keduanya dapat berkontribusi pada makna perilaku komunikasi (Elisabeth Ayuna, 2023).

D. Implikasi Sosial

Kepercayaan juga berperan dalam menciptakan nilai-nilai sosial seperti toleransi dan solidaritas. Dalam konteks interaksi sosial, misalnya antara komunitas Hindu dan Sasak di Bali, kepercayaan terhadap sejarah bersama dapat memperkuat hubungan sosial dan mengurangi potensi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dapat menjadi jembatan penting dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya (Hinner, 2019).

Kesalahpahaman dan konflik dalam komunikasi antar budaya dapat memiliki implikasi yang signifikan bagi interaksi bisnis internasional. Mereka sering muncul dari perbedaan budaya, di mana individu menafsirkan makna dan perilaku melalui lensa budaya mereka sendiri, yang mengarah pada harapan yang menyimpang dan salah tafsir (Podra & Lysa, 2023). Kesalahpahaman semacam itu dapat meningkat menjadi konflik, terutama ketika norma komunikasi non-verbal dilanggar atau ketika simbol budaya

disalahgunakan, yang dapat merusak hubungan dan menghambat hasil negosiasi (ASTASHENKOVA, 2022). Dalam konteks komunikasi elektronik, faktor-faktor terkait bahasa dan budaya semakin memperburuk masalah ini, seperti yang terlihat di lingkungan bisnis Tiongkok, di mana kesalahpahaman lazim karena ketergantungan pada komunikasi tertulis (Guo & Stapa, 2023). Untuk mengurangi risiko ini, penting untuk mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya, membangun hubungan kepercayaan, dan terlibat dalam strategi proaktif untuk memperjelas niat dan makna. Pada akhirnya, kesadaran dan pemahaman nuansa budaya sangat penting untuk kolaborasi internasional yang sukses (Hinnenkamp, 2023).

E. Strategi

Strategi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan budaya dalam organisasi, beberapa strategi manajemen dapat digunakan. Strategi ini berfokus pada peningkatan komunikasi, menumbuhkan inklusivitas, dan mempromosikan kesadaran budaya.

1. Komunikasi yang Efektif

- Membangun jalur komunikasi yang jelas dan terbuka sangat penting. Manajer harus mendorong dialog yang menghormati perspektif budaya yang beragam, yang dapat mengurangi kesalahpahaman dan mendorong kolaborasi (Thapliyal & Joshi, 2022)
- Memanfaatkan tim virtual dapat meningkatkan komunikasi lintas budaya dengan memungkinkan beragam kelompok untuk berkolaborasi secara efektif, memanfaatkan teknologi untuk menjembatani kesenjangan geografis dan budaya (Kryvobok et al., 2023).

2. Kesadaran dan Pelatihan Budaya

- Menumbuhkan kesadaran lintas budaya di antara karyawan sangat penting. Program pelatihan yang berfokus pada kebijaksanaan multikultural dapat membantu mengurangi konflik budaya dan meningkatkan kohesi tim (Huang, 2023)
- Memahami latar belakang budaya spesifik anggota tim memungkinkan manajer untuk menyesuaikan pendekatan mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan produktivitas (Kryvobok et al., 2023)

3. Pemimpin harus mengadopsi praktik sensitif budaya yang menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai semua anggota tim, yang dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan (Kleiman et al., 2023).

4. Memperluas Wawasan

Interaksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda memberikan peluang untuk memperluas wawasan dan pemahaman kita tentang dunia. Dengan belajar tentang nilai dan norma yang berbeda, kita dapat mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Hal ini sangat relevan dalam konteks globalisasi, di mana interaksi lintas budaya semakin sering terjadi.

5. Keterampilan Komunikasi

Menghadapi tantangan dalam komunikasi antar budaya juga membantu kita memperkuat keterampilan komunikasi. Menurut penelitian, kemampuan untuk beradaptasi dan menghargai perbedaan budaya dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Ini termasuk kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan memahami perspektif orang lain, yang sangat penting dalam konteks profesional maupun pribadi .

Simpulan

Komunikasi antar budaya merupakan aspek penting dalam interaksi manusia di era globalisasi. Dalam konteks ini, individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, menimbulkan tantangan yang kompleks dalam memahami dan menavigasi konteks budaya yang beragam.

Persepsi dan kepercayaan memainkan peran penting dalam komunikasi antar budaya. Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang berbeda, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik. Misalnya, dalam budaya dengan konteks rendah (*low-context*), komunikasi cenderung lebih langsung, sedangkan dalam budaya dengan konteks tinggi (*high-context*), pesan sering kali disampaikan secara implisit. Kepercayaan adalah komponen kunci dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu dari budaya yang berbeda, tidak hanya mencakup keyakinan terhadap informasi yang disampaikan, tetapi juga keyakinan terhadap niat baik dari pihak lain.

Hambatan komunikasi antar budaya sering muncul akibat perbedaan bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai. Mahasiswa perantauan, misalnya, sering mengalami kesulitan beradaptasi dengan kebiasaan baru yang berbeda dari budaya asal mereka. Norma sosial juga berperan penting dalam komunikasi antar budaya. Tindakan yang dianggap sopan di satu budaya mungkin dianggap tidak sopan di budaya lain.

Untuk menjembatani kesenjangan budaya, organisasi perlu menerapkan strategi yang efektif. Membangun jalur komunikasi yang jelas dan terbuka sangat penting. Manajer harus mendorong dialog yang menghormati perspektif budaya yang beragam, yang dapat mengurangi kesalahpahaman dan mendorong kolaborasi. Mengembangkan kesadaran lintas budaya di antara karyawan juga sangat penting, dengan program pelatihan yang berfokus pada kebijaksanaan multikultural untuk mengurangi konflik budaya dan meningkatkan kohesi tim.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, individu dan organisasi dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antar budaya, memperluas wawasan, serta membangun hubungan yang lebih baik di dunia yang semakin terhubung ini. Kesadaran dan pemahaman nuansa budaya sangat penting untuk kolaborasi internasional yang sukses.

Daftar Pustaka

- ASTASHENKOVA, D. K. (2022). CONFLICTS IN THE INTERNATIONAL SPACE: RELEVANT PROBLEMS OF INTERCULTURAL COMMUNICATION AND BUSINESS PROTOCOL. *Moba*, 36, 34–38. <https://doi.org/10.18524/2307-4558.2021.36.249725>
- Dervin, F., & Jacobsson, A. (2022). *Intercultural Communication Education*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-1589-5>
- Edy Sumaryanto, & Malik Ibrahim. (2023). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM BINGKAI TEORI-TEORI ADAPTASI. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Elisabeth Ayuna, N. (2023). Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal. *Technomedia Journal*, 8(1 Juni), 35–51. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.2015>
- Guo, X., & Stapa, M. B. (2023). Misunderstanding in intercultural electronic written communication in Chinese business field. *Multimodal Communication*, 12(2), 153–166. <https://doi.org/10.1515/mc-2022-0026>
- Hinnenkamp, V. (2023). The Notion of Misunderstanding in Intercultural Communication. *Journal of Intercultural Communication*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.36923/jicc.v1i1.350>
- Hinner, M. B. (2019). Meaning, Perception, and Culture in International Business Discourse: A Theoretical Perspective of Potential Conflicts (pp. 19–34). https://doi.org/10.1007/978-3-030-04981-2_2
- Huang, L. (2023). Leadership Enhancement in Cross-Cultural Management - From the Cultural Dimension. *Communications in Humanities Research*, 23(1), 70–74. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/23/20230717>
- Kleiman, R. A. M. E., Dolan, D. C., & Nevers, J. J. (2023). Bridging the Gap: Delivering Culturally Sensitive Care for Military-connected Patients in Community Settings. *North Carolina Medical Journal*, 84(6). <https://doi.org/10.18043/001c.89215>
- Kryvobok, K., Kotelnikova, I., & Kinas, I. (2023). Intercultural features in the management communication process. *Actual Problems of Innovative Economy and Law*, 2023(1–2), 18–24. <https://doi.org/10.36887/2524-0455-2023-1-3>
- Mahmudah, M., & Mansyur, M. A. (2021). Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.805>
- Podra, O., & Lysa, D. (2023). Peculiarities of cross-cultural conflicts solving in the process of foreign economic activity implementation. *Management and Entrepreneurship in Ukraine: The Stages of Formation and Problems of Development*, 2023(2), 94–103. <https://doi.org/10.23939/smeu2023.02.094>
- Thapliyal, K., & Joshi, M. (2022). Cross-Cultural Management: Opportunities and Challenges. In *Integrating New Technologies In International Business* (pp. 31–53). Apple Academic Press. <https://doi.org/10.1201/9781003130352-3>
- Widiyanarti, T., Sarwoprasodjo, S., Sihabudin, A., & Kinseng, R. A. (2021). Intercultural Communication in Manuscript Digitization (Study in the Village of Legok

-
- Indramayu). *Nyimak: Journal of Communication*, 5(1), 59.
<https://doi.org/10.31000/nyimak.v5i1.3122>
- Widiyanarti, T., Sarwoprasodjo, S., Sihabudin, A., & Kinseng, R. A. The Role of Cultural Brokers in Digitizing Manuscripts (Speaking Analysis in Intercultural Communication).
- Wulandari, D. R. (2020). PROSES DAN PERAN KOMUNIKASI DALAM MENGATASI CULTURE SHOCK (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO). *Jurnal Audience*, 3(2), 187–206. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.4149>
- Yusuf, S. (2020). Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v4i1.6745>